

TENTANG GAYA HIDUP WANITA METROPOLIS DALAM SERIAL SITUASI KOMEDI TETANGGA MASA GITU SEASON 1 DI NET TV

Rahman Gazali¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk Menggambarkan Gaya Hidup Wanita Metropolis Dalam Serial Situasi Komedi Tetangga Masa GITU Season 1. Bukan menjadi rahasia umum bahwa pada era saat ini Wanita memiliki penghasilan lebih dari pria bahkan mempunyai wawasan yang luas dan berpikir kritis realistik sebelum mengambil tindakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan metode Semiotika dengan teori milik Barthes. Penelitian ini menggunakan denotasi dan konotasi. Unit analisis yang digunakan adalah tabel denotasi yang berisi interpretasi yang terlihat dalam scene-scene dalam Situasi Komedi Tetangga Masa GITU Season 1. Data primer didapat dari hasil makna denotasi dan konotasi di dalam tayangan Situasi Komedi Tetangga masa GITU Season 1, sedangkan data yang sekunder didapat dari buku, jurnal penelitian, skripsi dan data internet. Fokus penelitian ini yaitu scene dalam serial situasi komedi Tetangga masa GITU season 1 ini yang dimana dalam scene tersebut mengandung makna kehidupan sehari-hari 2 pasangan suami istri. Pasangan yang pertama sudah menikah sekitar 10 tahun, sedangkan pasangan kedua baru menikah 8 hari.

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, gaya hidup wanita metropolis menunjukkan adanya makna denotasi dan konotasi yang tersirat yaitu menggambarkan fenomena masa kini yang sudah terpengaruh oleh meningkatnya teknologi dan budaya modern, dalam hal berperilaku, berpakaian, profesi dan sebagainya. Pada Situasi komedi tersebut, peneliti berpendapat wanita tersebut merupakan wanita metropolis. Sedangkan makna konotasinya adalah Wanita dalam Situasi Komedi Tetangga Masa GITU Season 1 menggambarkan seorang wanita yang berprofesi sebagai Law Firm (firma Hukum) dan Owner online shop (toko jejaring sosial). Wanita dalam situasi komedi tersebut juga mempunyai pengetahuan lebih dari pria sehingga Bintang di juluki “Wikipedia berjalan” karena kecerdasannya . Dalam hal mengambil keputusan disini wanita berperan penuh karena mereka memiliki pemikiran yang realistik dan kritis.

Kata kunci : Analisis Semiotika, Gaya hidup wanita, Tetangga Masa GITU season1

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rahmangazali9@gmail.com

PENDAHULUAN

Televisi sebagai salah satu media massa yang bersifat elektronik dengan segala kecanggihannya, dapat menghadirkan beragam kejadian di belahan bumi manapun dalam hitungan detik dapat menyampaikan gambar yang menarik beserta audionya lewat layar kaca, tepat di hadapan kita dikala sedang duduk menikmati acara dengan santainya. Televisi dinilai oleh masyarakat sebagai kotak ajaib yang dapat mempengaruhi sugesti masyarakat, hal itu dikarenakan selain memberikan informasi secara aktual dan faktual, televisi juga menyajikan acara yang sifatnya menghibur. Televisi sebagai suatu perusahaan industri budaya dan menganut sistem kapitalisme, oleh karena itu dalam pengoperasiannya, televisi berusaha mempengaruhi pemirsa dengan menanamkan ideologinya ke benak para pemirsa melalui beragam tayangan yang sudah dikonstruksi sedemikian rupa hingga pemirsa tidak dapat berkulit dan bertekuk lutut pada acara-acara yang sengaja diciptakan dengan “segala cara” demi mendatangkan rating tinggi. Rating tinggi inilah, nantinya bisa mendatangkan iklan sebanyak-banyaknya sebagai penopang finansial terhadap kelangsungan hidup kelancaran penyiarannya (*Effendy 2002 : 21*).

Gaya hidup metropolis ini pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan keseharian yang telah diangkat pada level estetik tertentu sehingga memiliki nilai dan gengsi tertentu pula. Untuk menjadi bagian dari permainan penanda dan status sosial ini, para pelaku rela mengeluarkan biaya yang jauh lebih tinggi dari seharusnya harga secangkir kopi. Nilai estetik yang menjadi bagian dari proses signifikansi ini ternyata memiliki harga yang sangat tinggi.

Golongan masyarakat ini di satu sisi semakin sibuk dan semakin keras bekerja, namun disisi lain semakin intens juga melewatkan waktunya di berbagai fasilitas yang disediakan untuk mengakomodasi kesenangan mereka dalam menikmati hidup. Pemanfaatan waktu luang ini tentu saja berkaitan dengan *disposable income (keinginan)* mereka yang semakin tinggi (Susanto, 2001: 15).

Sitkom *Tetangga Masa Gitu* yang menampilkan kehidupan sehari-hari 2 pasangan suami istri. Pasangan yang pertama sudah menikah sekitar 10 tahun, sedangkan pasangan kedua baru saja menikah 8 hari. Pasangan ini tinggal dalam satu kompleks dan hidup bertetangga. Di sini akan selalu dibahas masalah-masalah sederhana kehidupan sehari-hari baik di internal rumah tangga mereka, maupun dengan tetangga dan lingkungan sekitar yang menarik untuk diangkat. Jika pasangan yang baru menikah akan dipenuhi dengan ide-ide yang romantis, sedangkan yang sudah lama menikah cenderung realistis. Menampilkan Dwi Sasono sebagai Adi dan Sophia Latjuba sebagai Angel. Adi dan Angel adalah pasangan yang menikah sekitar 10 tahun. Selain itu ada Deva Mahendra sebagai Bastian dan Chelsea Islan sebagai Bintang, mereka baru menikah sekitar 8 hari.

Kehidupan sosial mereka juga masing-masing berbeda. Pasangan Adi dan Angel sudah lama menikah memperlihatkan ketegangan dalam berumah tangga, karena Angel sebagai istri memiliki penghasilan lebih banyak daripada Adi. Begitu juga pasangan Bastian dan Bintang, selain memiliki penghasilan sendiri

dari *online shop* (toko jejaring sosial) yang dimilikinya, Bintang juga dijuluki “Wikipedia” berjalan karena kecerdasannya.

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian pada Situasi Komedi Tetangga Masa Gitu di Net Tv adalah program tersebut disiarkan pada jam *prime time*, yaitu jam 19.00 WIB. Selain itu, yang menjadi pertimbangan peneliti, apa yang digambarkan Sitkom Tetangga Masa Gitu Season 1 Episode 1, wanita lebih dominan dari pria yang ditunjukkan melalui percakapan tentang pekerjaan, tugas-tugas di rumah, dan berbagai hal yang pada hakikatnya harus dilakukan perempuan. Bahkan, kemampuan berpikir yang dimiliki wanita dilihatkan lebih cerdas dibandingkan pria

KERANGKA DASAR TEORI

Definisi Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sistem tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001;53)

Model Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Morris (dalam Trabaut, 1996:2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Menurut Littlejohn (2005:35) semiotik adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawinto, 2008:155).

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Sobur, 2006:15). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan

(hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Hegel (dalam Trabaut, 1996:9) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Roland Gérard Barthes dilahirkan pada 12 November 1915 di Cherbourg, Perancis, dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Binger. Ayahnya, Louis Barthes, adalah seorang perwira angkatan laut yang gugur dalam Perang Dunia I tepat sebelum ulang tahun pertama Barthes. Hari-hari semasa kecilnya dihabiskan bersama ibu, neneknya (Berthe Bhartes), serta bibinya Alice; seorang guru piano yang menginspirasi Barthes untuk mencintai musik. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi.

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda/petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharafian denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah

juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Sobur, 2009:71).

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Tanda

Penggunaan semiotika sebagai ‘metode pembacaan’ di dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan karena ada kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai macam sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan desain sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa maka dapat juga dipandang sebagai ‘tanda’.

Film Sebagai Media Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa. Film berperan sebagai sarana menyebarkan hiburan, seperti menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Menurut Oey Hong lee, film merupakan alat komunikasi yang memiliki pesan, baik verbal dan non verbal, bagi audiencenya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan tanpa pernah berlaku sebaliknya, jadi film merupakan sebuah medium untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat (Sobur, 2004 : 112).

Definisi Film

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa, dimana fungsi dari Film itu sendiri adalah Pemberi informasi, Pendidikan, dan Hiburan untuk halayak, karena sifat film yang *audio visual* menjadi sarana pemberian pesan dan makna untuk khalayak yang efektif, dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 2002:135).

Film sebagaisalah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Secara umum gaya hidup dapat diartikan dengan bagaimana individu menghabiskan waktunya (aktifitas), apa yang mesti dipertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang dipikirkan tentang diri sendiri (opini). Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya (Kotler, 2002: 192).

Plummer (1983) yang mengemukakan bahwa, gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (pendapat).

Sedangkan Chaney (2003) berpendapat, gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern. Gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks waktu.

Wanita Metropolis

Golongan masyarakat ini di satu sisi semakin sibuk dan semakin bekerja keras, namun disisi lain semakin intens juga melewatkan waktunya di berbagai fasilitas yang disediakan untuk mengakomodasi kesenangan mereka dalam menikmati hidup. Pemanfaatan waktu luang ini tentu saja berkaitan dengan disposable income mereka yang semakin tinggi. Dengan semakin tingginya pendapatan, maka semakin tinggi pula nilai uang yang bisa mereka belanjakan. Dengan demikian 'waktu luang' akan selalu diupayakan untuk memenuhi gaya hidup tertentu yang berkaitan dengan pola konsumsi. Waktu luang ini adalah waktu yang dianggap berkualitas sebagai bagian dari proses reproduksi sosial yang dilakukan secara spesifik melalui kegiatan yang menyenangkan di dalam sebuah fasilitas yang dirancang untuk memanjakan experience atau pegalaman.

Dalam satu dekade ini terjadi fenomena yang menarik dalam dunia arsitektur yang berkaitan dengan gaya hidup ini. Bisa dikatakan setelah krisis ekonomi tahun 1998, muncul berbagai fasilitas yang berkaitan dengan pemanjaan waktu luang melalui berbagai fasilitas seperti café, resto, spa, lounge, fitness centre, hotel butik dan sebagainya. Tapi bukankah fasilitas semacam itu telah ada jauh sebelumnya? Memang begitu, tapi fasilitas itu tidak berkembang secara kuantitas maupun kualitas seperti yang kita saksikan saat ini. Bisa dikatakan café culture atau budaya nongkrong di café baru berkembang dalam satu dekade ini. Berbagai fasilitas ini telah berkembang sedemikian rupa dengan mengembangkan berbagai tema yang sangat spesifik untuk bisa masuk ke dalam persaingan usaha yang sangat keras. Namun seperti lazimnya sebuah dunia yang penuh persaingan, maka budaya arsitektur waktu luang ini telah menghasilkan eksplorasi-eksplorasi rancangan yang menarik agar selalu kompetitif. Seperti yang dikatakan Virginia

Postrel, seorang jurnalis budaya, kualitas mengenai “look” dan “feel” atau kualitas sebuah rancangan dianggap mampu memberikan sebuah nilai lebih dan bisa dikatakan menjadi sebuah kebutuhan dari sebuah persaingan. Dengan semakin tingginya tingkat persaingan diantara penyedia fasilitas gaya hidup semacam ini, maka semakin tinggi kreativitas mereka dalam mengeksplorasi dan mengembangkan arsitektur waktu luang ini dengan menawarkan program dan suasana yang unik. Fenomena ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat kita yang telah bergeser ke arah masyarakat konsumen. Masyarakat ini muncul sebagai konsekuensi logis perkembangan sistem kapitalisme global yang telah mengalami metamorfosa. Masyarakat konsumen ditandai oleh bergesernya penekanan moda produksi kapital yang telah bergeser dari sistem yang berbasis produksi kearah konsumsi. Dengan berkembangnya gelombang ketiga ekonomi yang berbasis pada jasa, terjadi perubahan besar bagaimana masyarakat mengkonsumsi. Tentu saja proses mengkonsumsi sudah terjadi saat peradaban manusia terbentuk, tapi kondisi masyarakat saat ini telah mencapai titik yang ekstrim dimana keberadaannya, disadari atau tidak, ditentukan oleh bagaimana mereka mengkonsumsi. Konsumsi telah menjadi suatu proses penting penciptaan identitas.

Di awal abad 20, ahli sosiologi Georg Simmel dan Thorstein Veblen menjelaskan bahwa konsumerisme muncul dalam sebuah proses dimana seseorang berusaha untuk berbeda dengan orang lain sehingga seseorang mampu mengekspresikan identitas sosial yang berbeda. Gejala ini muncul sebagai respon terhadap kondisi yang menyeragamkan dari kekuatan mekanisasi dan teknologi yang didorong oleh industrialisasi selain implikasi dari urbanisasi. Kontras dengan pandangan Max Weber tentang pengendalian hasrat, masyarakat mulai mengkonsumsi sebagai modal utama dalam mengekspresikan diri. Konsumerisme menjadi bahasa umum dalam membaca dan menafsirkan tanda-tanda budaya.

Pola ini mengalami percepatan pada paruh kedua abad dua puluh. Hal ini sejalan dengan bergesernya negara kesejahteraan (welfare state) dimana negara memiliki peran yang besar dalam sistem ekonomi kearah neo- liberalisme dimana swasta memegang peran yang sangat besar. Aspek-aspek yang tadinya banyak dikendalikan dan disediakan oleh negara seperti infrastruktur, pendidikan dan perumahan sekarang lebih banyak diserahkan ke dalam mekanisme pasar dan dikendalikan oleh swasta. Dengan demikian proses komodifikasi berbagai aspek kehidupan kita saat ini semakin meluas.

Dengan hadirnya peran swasta yang sangat besar maka, usaha untuk melakukan berbagai simulasi melalui berbagai bentuk pencitraan agar masyarakat semakin selalu tergoda untuk mengkonsumsi semakin intensif. Ini berkaitan dengan apa yang dikatakan *Jean Baudrillard* bahwa “*the fundamental problem of contemporary capitalism is no longer production, but the contradiction between a virtually unlimited productivity and the need to dispose the product. It becomes vital for the system at this stage to control not only the mechanism of production, but also consumer demand*”. Kebutuhan golongan menengah metropolis akan fasilitas waktu luang sejalan dengan proses yang dikatakan Baudrillard. Dengan

semakin meningkatnya waktu yang digunakan golongan menengah urban dalam berbagai fasilitas waktu luang dan semakin tingginya tingkat kebutuhan kita pada fasilitas-fasilitas itu, maka bisa dikatakan kita telah sepenuhnya berada di dalam sebuah masyarakat konsumen.

Sinetron Komedi

Sinema elektronik atau lebih populer disebut sinetron adalah sandiwara yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron pada umumnya bercerita mengenai kehidupan sehari-hari yang diwarnai dengan konflik, seperti halnya drama maupun sandiwara. Sinetron diawali pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda-beda menimbulkan konflik yang semakin lama semakin besar sehingga sampai pada titik klimaks (Effendi, 2005: 10). Sinetron komedi merupakan sinema elektronik yang dikemas sedemikian rupa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur komedi atau kelucuan-kelucuan yang ditimbulkan oleh tokoh-tokohnya (Effendi, 2005: 11).

Di masa kini penggarapannya menggunakan beberapa kamera (multicamera) untuk menampilkan segala bentuk angle humor dari beberapa posisi. Semua scene di set menjadi sebuah cerita lucu yang justru dibawakan dengan sangat serius oleh para pemainnya. Komedi yang ditampilkan biasanya menggunakan sketsa-sketsa antarbabak, dibawakan oleh pemain utama dan menampilkan seorang atau lebih bintang yang dijadikan *guest star* (bintang tamu). Penonton di dalam studio akan merespons tayangan tersebut dengan tepuk tangan atau tertawa akibat akting lucu yang ditampilkan para aktornya. Teknik penyiarannya bisa secara live show atau tapping (direkam). Para penulis skenario tayangan jenis ini mulai menggolongkan jenis-jenis sitkom menjadi 3 bagian yang disebut *Domestic Comedy* (Komedi Keluarga), *Action Comedy* (Komedi Aksi) dan *Dramatic Comedy* (Drama Komedi). *Domestic comedy* (komedi keluarga) adalah bentuk tayangan sitkom paling banyak diproduksi di Amerika Serikat. Drama ini mengedepankan konsep produksi TV Play, ditata dalam sebuah set studio dan menggunakan aturan-aturan pertelevisian seperti durasi, teknik angle kamera, building set dan peta pergerakan karakter. Konsep ini tentu saja sangat membatasi ruang gerak sang aktor.

Tetangga Masa Gitu

Tetangga Masa Gitu Merupakan sitkom yang menampilkan kehidupan sehari-hari 2 pasangan suami istri. Pasangan yang pertama sudah menikah sekitar 10 tahun, sedangkan pasangan kedua baru saja menikah 8 hari. Pasangan ini tinggal dalam satu kompleks dan hidup bertetangga. Disini akan selalu dibahas masalah-masalah sederhana kehidupan sehari-hari baik di internal rumah tangga mereka, maupun dengan tetangga dan lingkungan sekitar yang menarik untuk diangkat. Jika pasangan yang baru menikah akan dipenuhi dengan ide-ide yang romantis, sedangkan yang sudah lama menikah cenderung realistis. Menampilkan Dwi Sasono sebagai Adi dan Sophia Latjuba sebagai Angel. Adi dan Angel adalah pasangan yang menikah sekitar 10 tahun. Selain itu ada Deva Mahendra

sebagai Bastian dan Chelsea Islan sebagai Bintang, mereka baru menikah sekitar 8 hari.

Net TV

Net TV adalah stasiun televisi pendatang baru yang terbilang cukup sukses di bisnis media penyiaran Indonesia. Net (singkatan dari News and Entertainment Television) stasiun televisi swasta terestrial nasional di Indonesia yang resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET menggantikan siaran terestrial Spacetoon yang sebagian sahamnya telah diambil alih oleh Indika Group. Berbeda dengan Spacetoon yang acaranya ditujukan untuk anak-anak, program-program NET. ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda. Karena meski terbilang baru muncul, Net TV telah berhasil mengundang mata banyak orang untuk tertarik menonton tayangan acara-acaranya. Diantaranya yaitu beberapa program unggulannya seperti "Ini Talkshow" yang dipandu oleh komedian ternama, yaitu Sule dan Andre. Selain itu ada program talkshow Sarah Sechan, serta program Serial Tetangga masa gitu yang sempat menjadi booming beberapa waktu lalu. Net TV kini telah sukses menjadi stasiun televisi yang mampu menghadirkan program televisi yang disukai banyak masyarakat Indonesia. Dan dibalik kesuksesan sebuah bisnis tentu terdapat orang-orang hebat yang mengendalikannya. Kesuksesan ini tentu tidak lepas dari tangan pemilik Net TV, yaitu Wishnutama Kusubandio, yang juga sebagai pendiri Net TV.

Untuk diketahui bahwa sebelumnya Wishnutama adalah direktur Trans TV sebelum akhirnya mengundurkan diri dan membangun bisnis pertelevisian sendiri di Net TV (www.ehpedia.com, diakses pada tanggal 2 November 2016)

Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional merupakan batasan pengetahuan tentang suatu kosnep atau merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sistem tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Situasi Komed Tetangga Masa Gitu Season 1

Sutradara Wong Jing yang di era 1990-an sempat berjaya sebagai Sutradara Box Office (karena film-film yang disutradarainya selalu jadi box-office), sutradara Au Cheuk-man kembali menggebrak awal tahun 2015 ini dengan film drama-komed yang nyeleneh, dan di luar dugaan menjadi film Hong Kong paling

laris awal tahun ini. Film *The Gigolo* dibuka dengan sekilas gambar penis berukuran besar, jadi jelas bahwa film ini bukan tujuan anda jika yang anda niatkan adalah kualitas karya seni. Melainkan jika anda sedang mencari sebuah referensi mengenai fenomena prostitusi laki-laki

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis semiotika fokus pada serial situasi komedi *Tetangga Masa Gitu Season 1* yang mana di dalam film tersebut terdapat scene-scene atau adegan gambar wanita lebih dominan dari pria.

Beberapa scene juga menampilkan dialog-dialog tentang wanita yang mempunyai penghasilan lebih dari pria, mempunyai wawasan yang luas serta berpikir kritis sebelum mengambil keputusan. Secara Denotasi situasi komedi *Tetangga Masa Gitu Season 1* adalah menggambarkan seorang wanita yang berprofesi sebagai *Law Firm* (Firma Hukum) dan *Owner online shop* (toko jejaring sosial). Wanita dalam situasi komedi tersebut juga mempunyai pengetahuan lebih dari pria sehingga Bintang di juluki “Wikipedia berjalan” karena kecerdasannya. Dalam hal mengambil keputusan disini wanita berperan penuh karena mereka memiliki pemikiran yang realistis dan kritis. Sedangkan secara konotasi dalam serial situasi komedi *Tetangga Masa Gitu Season 1* Situasi Komedi *Tetangga Masa Gitu Season 1* menyiratkan bahwa wanita tersebut merupakan gambaran pekerja keras yang mempunyai penghasilan lebih dari pria serta memiliki wawasan yang luas, berpikir realistis dan kritis sebelum mengambil keputusan dari scene-scene Situasi Komedi *Tetangga Masa Gitu Season 1*.

Makna denotasi yang sebenarnya Wanita dalam Situasi Komedi *Tetangga Masa Gitu Season 1* menggambarkan seorang wanita yang berprofesi sebagai *Law Firm* dan *Owner online shop* (toko jejaring sosial). Wanita dalam situasi komedi tersebut juga mempunyai pengetahuan lebih dari pria sehingga Binta di juluki “Wikipedia berjalan” karena kecerdasannya. Dalam hal mengambil keputusan disini wanita berperan penuh karena mereka memiliki pemikiran yang realistis dan kritis.

Makna konotasi yang tersirat dari Situasi Komedi *Tetangga Masa Gitu Season 1* menyiratkan bahwa wanita tersebut merupakan gambaran pekerja keras yang mempunyai penghasilan lebih, memiliki wawasan yang luas serta berpikir realistis

PENUTUP

Kesimpulan

Model penelitian analisis semiotika Roland Barthes menggunakan dua struktur yaitu denotasi dan konotasi, maka makna denotasi dan konotasi yang didapat oleh peneliti pada unsur-unsur yang meliputi Wanita mempunyai penghasilan lebih dari pria, Wanita mempunyai pengetahuan yang lebih dari pria, Wanita berpikir realistis dan kritis sebelum mengambil keputusan adalah:

- a. Makna denotasi yang sebenarnya Wanita dalam Situasi Komedi Tetangga Masa Gitu Season 1 menggambarkan seorang wanita yang berprofesi sebagai *Law Firm* dan *Owner online shop* (toko jejaring sosial). Wanita dalam situasi komedi tersebut juga mempunyai pengetahuan lebih dari pria sehingga Binta di juluki “Wikipedia berjalan” karena kecerdasannya . Dalam hal mengambil keputusan disini wanita berperan penuh karena mereka memiliki pemikiran yang realistis dan kritis.
- b. Makna konotasi yang tersirat dari Situasi Komedi Tetangga Masa Gitu Season 1 menyiratkan bahwa wanita tersebut merupakan gambaran pekerja keras yang mempunyai penghasilan lebih, memiliki wawasan yang luas serta berpikir realistis dan kritis sebelum mengambil keputusan dari scene-scene Situasi Komedi Tetangga Masa Gitu Season 1.
- c. Representasi Wanita dalam *situasi komedi* Tetangga Masa Gitu Season 1 menurut peneliti adalah fenomena masa kini yang sudah terpengaruh oleh meningkatnya teknologi dan budaya modern, dalam hal berperilaku, berpakaian, profesi dan sebagainya. Pada Situasi komedi tersebut, peneliti berpendapat wanita tersebut merupakan wanita metropolis.

Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan , maka saran yang peneliti bisa berikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penonton yang menikmati sitkom ini dapat menangkap pesan-pesan positif yang terkandung dalam Situasi Komedi Tetangga Masa Gitu Season 1 yang dikonsumsi.
2. Sebaiknya masyarakat lebih berpikir kritis tentang suatu makna pada suatu objek mengapa objek tersebut dipilih untuk dijadikan sebuah ikon atau perwakilan dari suatu objek yang diberikan. Masyarakat pada zaman ini hanya melihat sebuah gambar yang tertera di sebuah objek tanpa tahu makna dan maksud dari gambar tersebut.
3. Diharapkan masyarakat perlu mempelajari ilmu semiotika karena semiotika melihat suatu simbol dan tanda sebagai sesuatu yang sangat terbuka sehingga sangat mungkin menghasilkan beragam interpretasi. Dengan demikian interpretasi penelitian mengenai Analisis Semiotika terhadap Gaya Hidup Wanita Metropolis peneliti berharap akan ada penelitian lainnya terhadap tema yang sama.
4. Dunia perfilman dan pertelevisian seharusnya bisa berkembang lebih kreatif lagi agar mempunyai banyak makna sehingga masyarakat dapat berpikir kritis dan dapat mengembangkan juga ilmu semiotika ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ardianto, Elvinaro, Lukiat Komala dan Siti Karlinah. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan.2003.*Analisis Data Penelitian*.Jakarta:PT Rajagrafindo Persada

- Chaney, David. 2011. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana Purnada Media Group.
- Eriyanto, *Analisa Wacana dengan Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. 2001
- Elvinaro.2007.*Komunikasi massa-suatu pengantar*:Bandung:Simbiosis Rektama Media
- Kotler, dkk. 2002. *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Prenhalindo.
- Moleong, Lexy J.2007.*Metodologi kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syahputra.2006.*Komunikasi Profetik*.Bandung:Simbiosis Rektama Media
- Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sumber Internet:

- <http://www.ehpedia.com/2015/12/pemilik-net-tv-wishnutama-kusubandio.html>(Diakses pada tanggal 2 November 2016)
- A.B Susanto (2001). *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : Penerbit Kompas.(Diakses pada tanggal 2 November 2016)
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: *Yayasan Jurnal Perempuan*.(Diakses pada tanggal 3 November 2016)